

Book Review

After Evangelicalism: The Path to a New Christianity

Grant Nixon 

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta, Indonesia
grant.nixon@sttekumene.ac.id

After Evangelicalism berangkat dari fenomena keluarnya beberapa penganut injili di Amerika Serikat karena kekecewaan mereka terhadap hegemoni rasial dan politik dalam tubuh kelompok Evangelical Amerika. Meski Kristen injili di Amerika juga terdiri dari orang kulit berwarna lainnya, namun dominasi kulit putih dan asosiasi dengan Partai Republikan sangat terasa pada kekristenan injili Amerika. Rasisme, seksisme, homofobia, dan *Trumpism* menjadi dampak yang tidak dapat dihindari. David Gushee mengajukan kritik terhadap kelompok injili Amerika kulit putih serta memberikan kerangka teologis bagi mereka yang telah meninggalkan aliran injili.

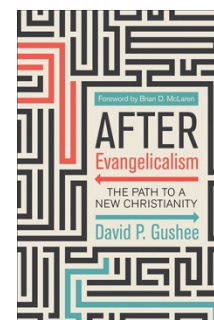
Paling tidak terdapat tiga pesan utama yang hendak disampaikan oleh Gushee. Pertama, gugatan terhadap kelompok injili Amerika kulit putih yang rasis, seksis, homofobia, dan memperoleh perlakuan khusus (*privileged*). Kedua, Gushee mempertanyakan basis pengajaran injili yang cenderung mengarah pada fundamentalisme yang eksklusif dan berpusat pada moralitas pribadi semata. Ia mengajukan kepada kelompok injili untuk kembali berpusat pada keadilan, kepedulian sosial, dan inklusivitas. Terakhir, ia mengajukan kerangka teologis, pedoman etika, dan beberapa pertimbangan pastoral bagi orang yang meninggalkan kelompok injili.

Ketiga pesan utama tersebut disampaikan Gushee secara tematik dalam tiga bagian besar. Bagian pertama berbicara mengenai klaim otoritas dalam Kristen injili. Pada bagian pertama ini ia berfokus pada dekonstruksi epistemologis dari injili. Dekonstruksi epistemologis yang menjadi perhatiannya adalah pemahaman terhadap ineransi atau infalibilitas Alkitab. Gushee berargumen bahwa ineransi adalah sebuah doktrin yang tidak perlu dipertahankan mengingat pemahaman tersebut tidak ditemukan pada gereja purba (90). Di samping itu, ineransi juga tidak dapat dipertahankan berhubung Alkitab memiliki proses pembentukan, komposisi, dan varian tekstual yang beragam.

Book Title

After Evangelicalism: The Path to a New Christianity

Front Cover



Author

David P. Gushee

ISBN

978-0664266110

Publisher

Louisville, KY: Westminster John Knox, 2020. 242 pp.
Paperback. USD 24.00*

*Book price at the time of review

© 2024 by author.

Licensee *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, under the term of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International



Scan this QR code with your mobile devices to read online

Ineransi Alkitab, tandas Gushee, merupakan sebuah klaim yang bagaimanapun tetap berangkat dari interpretasi seseorang yang tidak bebas nilai, sehingga klaim ineransi perlu diwaspadai dalam konteks manifestasi kuasa tertentu (100).

Oleh karenanya, Gushee mengajukan penghargaan terhadap Alkitab tidak didasarkan pada klaim ineransi, tetapi pada dampak pedagogis yang diajarkan sebagaimana yang nampak dalam 2 Timotius 3:16-17. Klaim kebenaran atas interpretasi Alkitab harus dilihat sebagai sesuatu yang dinamis. Artinya, tidak ada interpretasi kebenaran yang tunggal, absolut, dan statis. Ia selalu dinamis karena ditafsirkan oleh manusia yang rapuh, bercela, dan memiliki kekurangan. Oleh karenanya, Alkitab berdiri bersama Roh dan Gereja (tubuh Kristus lainnya) untuk selalu dibaca ulang dan dimaknai ulang setiap waktu. Alkitab harus disandingkan dengan tradisi gereja, kapasitas berpikir manusia, dan sumber eksternal seperti sains dan seni untuk mendampingi kehidupan jemaat dalam Kristus.

Pada dua bagian berikut, Gushee memberikan konstruksi elemen teologis sekaligus kerangka pemikiran etis pasca-injili. Konstruksi elemen teologis yang dipandang penting oleh Gushee untuk dipikirkan ulang adalah Allah, Kristus, dan gereja. Pandangan Gushee mengenai Allah sangat dipengaruhi oleh enam isu teologis-etisnya, yakni teologi kerajaan, Injil Sosial, Teologi Holocaust, Teologi Pembebasan, Pengajaran Sosial Katolik, dan keadilan sosial yang progresif. Melalui keenam isu tersebut, Gushee menawarkan pandangan terhadap Allah yang berbela rasa dengan penderitaan manusia. Ia adalah Allah yang mengikat perjanjian dengan umat-Nya, bahkan seluruh manusia. Oleh karenanya, orang Kristen bersama kelompok lainnya seperti Yahudi dapat berseru bersama dengan Allah dalam perjuangan untuk menghapus kejahatan di muka bumi ini. Berangkat dari konsepsi Allah ini, orang Kristen harus terlibat aktif bersama dengan Allah untuk mewujudkan “*tikkun olam*” (pemulihan bumi).

Mengenai Yesus, Gushee berpendapat bahwa pandangan tentang Yesus telah melalui banyak distorsi. Sosok Yesus mengalami bias interpretasi oleh berbagai pihak, sehingga pribadi Yesus yang digambarkan oleh Injil mengalami pergeseran berarti. Gushee didampingi perspektif James Dunn mengajukan analisis mendetil terhadap pribadi Yesus menurut Injil Sinoptik dan menyimpulkan sosok Yesus sebagai nabi apokaliptik (*apocalyptic prophet*), Manusia Allah yang terbunuh (*lynched God-man*), dan Tuhan yang bangkit (*risen Lord*). Mengenai gereja, Gushee mengusulkan kekristenan pasca-injili harus kembali pada esensinya yang satu, kudus, katolik, dan apostolik. Gereja injili modern yang terlalu berpusat pada kemegahan liturgi dan kelimpahan jumlah jemaat dalam gedung besar harus kembali pada esensi gereja yang semula. Bagi mereka yang keluar dari gereja injili, Gushee menegaskan pesan pastoralnya bahwa setiap mereka tetap membutuhkan komunitas iman untuk tertanam. Mereka yang keluar dari gereja injili dengan tetap memegang iman Kristen harus terus mencari komunitas iman yang mendukung pertumbuhan mereka.

Pada bagian akhir, Gushee membahas tiga kerangka etis bagi kehidupan mereka yang memisahkan dirinya dari kekristenan injili. Tiga kerangka etis ini berkisar pada isu-isu utama yang menimbulkan kekecewaan pada kekristenan injili kulit putih Amerika. Tiga kerangka etis tersebut berkisar pada isu seksualitas, politik, dan ras. Pada seksualitas, Gushee menekankan dua topik, yakni penolakan terhadap budaya kesucian (*purity culture*) yang antipati dengan pengalaman ketubuhan dan konsep utama seksualitas yang diekspresikan melalui ikatan pernikahan (*covenantal marriage*). Afirmasi terhadap kelompok LGB-TQ dan seksualitasnya disinggung pula dengan sikap yang sama dengan buku karangan sebelumnya (*Changing Our Minds*). Gushee menggarisbawahi pentingnya kelompok injili dan pasca-injili untuk memfokuskan sikap etisnya pada relasi seksual—heteroseksual maupun non-heteroseksual—yang berangkat dari persetujuan bersama (*mutual consent*),

non-eksploitatif, dan berkomitmen tinggi dalam perjanjian. Kemudian mengenai politik, Gushee memberikan tujuh komitmen etis sebagai garis batas untuk tidak mengulangi kesalahan hegemonik yang sama. Ketujuh komitmen tersebut ialah pemisahan identitas Kristen dalam konteks individu dan negara (sekularisasi), tindakan yang berpusat pada pengharapan, menjaga jarak dengan kekuasaan, memperluas ajaran sosial dalam kekristenan, memiliki pandangan politis yang global, berorientasi pada kepentingan Allah dan masyarakat umum, dan melakukan keadilan secara aktif ketimbang hanya menyuarakannya saja. Akhirnya pada bagian ras, Gushee mengkritik dengan keras pandangan ketubuhan kelompok kulit putih terhadap kelompok kulit berwarna. Bagi Gushee, konsep ketubuhan inferior yang dikenakan pada kelompok kulit hitam harus disingkirkan. Supremasi kulit putih tidak dapat dibenarkan dengan penjelasan dan praktik bagaimanapun. Perbudakan, eksploitasi, dan manipulasi berbasis warna kulit merupakan sebuah ‘dosa’ masa lalu yang harus diakui dan ditinggalkan oleh kelompok Kristen injili kulit putih Amerika. Oleh karenanya, kerangka etis pasca-injili terhadap isu ras harus dibangun dari berbagai perspektif, termasuk perspektif para sarjana kulit hitam dan kelompok marjinal lainnya.

Secara keseluruhan, *After Evangelicalism* sangat terfokus pada isu kekristenan injili Amerika. Ia sangat terfokus pada isu sosial, politik, dan budaya Amerika, sehingga isu kekristenan injili global dan transnasional tidak mendapat bagian dalam buku ini. Para pembaca dari konteks lain perlu memikirkan ulang dan menyerap esensi kritik dan ajuan Gushee terhadap kekristenan injili Amerika untuk direfleksikan pada konteks masing-masing. Di samping itu, buku ini belum mengantisipasi kemungkinan hegemoni pasca-injili terhadap kelompok injili di kemudian hari. Seandainya pengaruh dan kelompok yang keluar dari kelompok injili bertambah seiring waktu, bukankah terbuka peluang kelompok pasca-injili untuk berbalik mengopresi kelompok injili,

semisal dalam publikasi akademik, kehidupan berjemaat, dan interaksi sosial? Antisipasi atau kemawasan diri terhadap kemungkinan operasi secara sosial dan politik yang dapat dilakukan kelompok pasca-injili kelak nampak menjadi titik buta dalam pembahasan Gushee.

Terlepas dari semua kritik di atas, Gushee memberikan pembahasan yang komprehensif, kritis, dan reflektif terhadap isu pasca-injili yang mencuat di kekristenan injili konteks Amerika. Tulisannya memiliki standpoint yang kuat dan berpihak pada kelompok pasca-injili. Kritik dan gugatannya disertai dengan argumentasi serta data yang kuat serta seringkali tidak pernah dibahas. Kendati ia mengajukan kritik yang tajam terhadap epistemologi dan praksis keberagamaan Kristen kulit putih Amerika, ia mengakui sumbangsih pemikiran dan praksis kekristenan injili yang sampai sekarang pun masih dipegangnya. Melalui buku ini ia tidak mengundang para pembaca meninggalkan kekristenan injili, bahkan meninggalkan kekristenan. Sebaliknya, ia mengajak para pembaca untuk memikirkan kembali dengan jernih ajaran dan praksis kekristenan yang diajarkan oleh Yesus guna hidup sebagai pengikut-Nya yang sejati. Ia mengajukan sebuah pola kekristenan yang ia sebut Kristen humanis (*Christian humanism*); sebuah pola kehidupan Kristen yang berpadanan dengan ajaran Yesus dalam kemanusiaan, keadilan, dan kesalehan sosial.